



## Memperkuat Kesadaran Beragama Untuk Mendorong Toleransi dan Harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan Bontang Barat

Darwis<sup>1</sup>✉, Atika Muliyardari<sup>2</sup>, Agus Setiawan<sup>3</sup>, Kautsar Eka Wardhana<sup>4</sup>, Muhammad Saparuddin<sup>5</sup>, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

✉<sup>1</sup>[darwisb64@gmail.com](mailto:darwisb64@gmail.com), <sup>2</sup>[atikamd25@gmail.com](mailto:atikamd25@gmail.com), <sup>3</sup>[aguss.setiawan@uinsi.ac.id](mailto:aguss.setiawan@uinsi.ac.id),

<sup>4</sup>[kautsarekaptk@gmail.com](mailto:kautsarekaptk@gmail.com), <sup>5</sup>[muhammad.saparudin@uinsi.ac.id](mailto:muhammad.saparudin@uinsi.ac.id), <sup>6</sup>[syakirhidayat887@gmail.com](mailto:syakirhidayat887@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 20 Jan. 2025

Revised: 18 Feb. 2025

Accepted: 24 Feb. 2025

Published: 3 Mar. 2025

#### Kata Kunci:

Moderasi Beragama,  
Toleransi, Harmoni  
Sosial, Pendidikan  
Lintas Agama, Dialog  
Antar Agama

#### Keywords:

Religious Moderation,  
Tolerance, Social  
Harmony, Interfaith  
Education, Interfaith  
Dialogue

#### Doi:

[10.35931/ak.v5i1.4716](https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4716)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Memperkuat Kesadaran Beragama untuk Mendorong Toleransi dan Harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan Bontang Barat. Kampung Moderasi Beragama dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberagamannya serta tantangan yang muncul dalam menjaga toleransi dan harmoni antar umat beragama. Metode: Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan kajian dokumen. Responden meliputi tokoh agama, masyarakat lokal, serta pihak pemerintah setempat yang terlibat dalam program PkM. Hasil PkM menunjukkan bahwa meskipun masyarakat secara umum menunjukkan toleransi yang baik, beberapa isu tetap mengemuka, seperti kedekatan fisik antara masjid dan gereja yang dapat memicu ketegangan sosial. Selain itu, penggunaan pengeras suara azan sering kali menimbulkan keluhan dari warga non-Muslim di sekitar, yang mengindikasikan perlunya pengelolaan suara yang lebih baik. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama juga menjadi kendala dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Program-program pendidikan lintas agama dan forum dialog terbuka sangat diperlukan untuk membangun kesadaran bersama. Keterbatasan infrastruktur, seperti ruang pertemuan lintas agama yang memadai dan teknologi untuk mengatur kebisingan azan, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Di sisi lain, resistensi dari kelompok konservatif menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis dialog dan edukasi yang melibatkan tokoh agama. Dengan upaya kolektif dari semua pihak, isu-isu ini dapat ditangani, sehingga toleransi dan harmoni dapat lebih ditingkatkan. Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kesadaran beragama melalui program PKM memiliki potensi besar untuk meningkatkan toleransi dan menciptakan harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan, Bontang Barat. Upaya ini dapat dijadikan model untuk wilayah lain dalam membangun kehidupan sosial yang lebih inklusif dan damai.*

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of activities to strengthen religious awareness to promote tolerance and harmony in the Religious Moderation Village in Kanaan Bontang Barat. The Religious Moderation Village was chosen as the research location due to its diversity and the challenges it faces in maintaining tolerance and harmony among religious communities. Method: A qualitative descriptive approach was used in this study, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and document studies. The respondents included religious leaders, local community*

---

*members, and local government officials involved in the PkM program. Results: The PkM activities show that although the community generally demonstrates good tolerance, some issues still arise, such as the physical proximity between the mosque and church, which can trigger social tensions. Furthermore, the use of the mosque's loudspeakers often causes complaints from non-Muslim residents in the area, indicating the need for better sound management. The lack of public understanding of the concept of religious moderation also hinders the creation of harmonious social life. Interfaith educational programs and open dialogue forums are essential to building shared awareness. Infrastructure limitations, such as adequate interfaith meeting spaces and technology to regulate azan noise, present challenges that need to be addressed. On the other hand, resistance from conservative groups highlights the importance of a dialogue-based and educational approach involving religious leaders. With collective efforts from all parties, these issues can be addressed, and tolerance and harmony can be further enhanced. Despite the challenges, this study concludes that strengthening religious awareness through the PkM program has great potential to improve tolerance and create harmony in the Religious Moderation Village of Kanaan Bontang Barat. This effort can serve as a model for other regions in building a more inclusive and peaceful social life.*

---

Copyright © 2025 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



## PENDAHULUAN

Artikel ini berfokus pada upaya memperkuat pemahaman dan toleransi masyarakat terhadap keberagaman agama di Kelurahan Kanaan, Kalimantan Timur. Desa ini merupakan contoh ideal program Kampung Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan target membangun 1.000 desa di 34 provinsi di Indonesia. Di era modernisasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk potensi gesekan dan konflik antar umat beragama.<sup>1</sup> Hal ini mendorong perlunya upaya berkelanjutan untuk memelihara persatuan dan mengantisipasi gesekan.<sup>2</sup> Ekstremisme dan radikalisme yang merebak di seluruh dunia, termasuk di institusi pendidikan tinggi di Indonesia dan menjadi masalah serius yang perlu ditangani.<sup>3</sup>

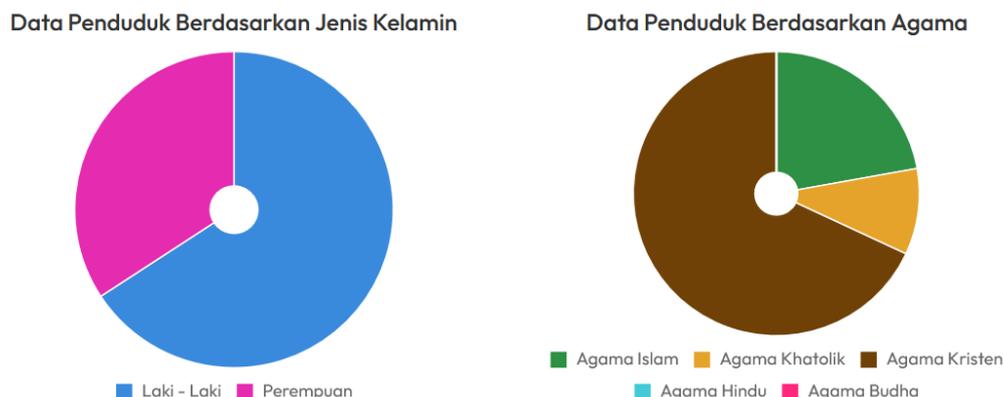
Kelurahan Kanaan, dengan keberagaman suku dan agamanya, memiliki potensi timbulnya konflik SARA di kemudian hari. Keberagaman ini meliputi suku Jawa, Banjar, Bugis, dan juga beberapa agama. Hal ini mendorong pemerintah setempat untuk mengajukan desa ini sebagai model program Kampung Moderasi Beragama (KBM) yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Program KBM bertujuan untuk memperkuat toleransi dan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman agama, sehingga dapat mencegah radikalisme. Masyarakat desa ini aktif dalam kegiatan keagamaan masing-masing dan sering kali melibatkan warga dari berbagai agama dalam acara keagamaan.

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019); Siti Nur'aini, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pedagogy* 14, no. 1 (2021).

<sup>2</sup> Fakih Abdul Azis, "Konsep Moderasi Beragama Di Kerajaan Maroko," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020).

<sup>3</sup> Ibnu Habibi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Faham Radikalisme Dan Intoleran Di Kampung Kristen Bojonegoro," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022.



**Gambar 1.** Data Penduduk Kelurahan Kanaan Bontang

Kerukunan antar umat beragama di wilayah tersebut sebagai inti kehidupan yang mengalir dengan keselarasan. Baginya, perbedaan suku, budaya, dan agama adalah sumber kekayaan yang menyatukan, bukan memecah belah. Upaya menjaga kerukunan ini dilakukan melalui kegiatan KBM, yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam diskusi dan kegiatan sosial bersama. Program KBM ini juga dilengkapi dengan pendidikan karakter dan pengenalan agama-agama lain, sehingga memperkuat toleransi dan pemahaman antar umat beragama.<sup>4</sup>

Dalam upaya menjaga kerukunan, masyarakat Kelurahan Kanaan juga melakukan kegiatan gotong royong lintas agama.<sup>5</sup> Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, warga saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Hal ini menjadi contoh nyata dari semangat gotong royong dan kerukunan yang ada di desa ini. Selain itu, pemerintah desa juga aktif dalam mengadakan kegiatan dialog antar umat beragama untuk membahas isu-isu yang sensitif dan mencari solusi bersama.



**Gambar 2.** Peta Lokasi Kelurahan Kanaan

<sup>4</sup> Munawaroh, "Kampung Moderasi Mewujudkan Toleransi," DigitalNews, August 9, 2023, <https://digitalnews.id/read/kampung-moderasi-mewujudkan-toleransi>.

<sup>5</sup> "RRI.Co.Id - Kapolres Bontang Hadiri Minggu Kasih Di Gereja Kanaan," accessed January 17, 2025, <https://rri.co.id/daerah/792373/kapolres-bontang-hadiri-minggu-kasih-di-gereja-kanaan>.

Program KBM di Kelurahan Kanaan juga melibatkan pemuda dan pemudi desa sebagai agen perubahan. Mereka dilibatkan dalam kegiatan sosial, pelatihan, dan workshop untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Kelurahan Kanaan yaitu diantaranya meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama.<sup>6</sup> Pemuda dan pemudi ini kemudian menjadi duta kerukunan beragama di lingkungan mereka masing-masing. Selain itu, lembaga pendidikan di desa juga turut mendukung program KBM dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kurikulum mereka.

Keberhasilan program KBM di Kelurahan Kanaan dapat dilihat dari rendahnya kasus konflik antar umat beragama dan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman agama.<sup>7</sup> Masyarakat desa telah mampu menjaga kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Kelurahan Kanaan menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Hal ini juga membuktikan bahwa keberagaman agama dapat menjadi kekuatan bagi suatu masyarakat jika dikelola dengan baik dan bijaksana.

Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Kanaan. Perubahan sosial dan ekonomi, serta pengaruh dari luar, dapat mengancam stabilitas kerukunan yang telah dibangun dengan susah payah. Oleh karena itu, program KBM ini harus terus dikembangkan dan diawasi agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan baru.

Salah satu langkah yang diambil adalah melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang dihormati dalam kegiatan KBM. Mereka berperan penting dalam memberikan contoh dan arahan kepada masyarakat dalam menjaga kerukunan. Selain itu, penguatan lembaga adat juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberagaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang bersifat inklusif dan toleran. Pemerintah desa juga berupaya memperkuat infrastruktur sosial yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Pembangunan tempat ibadah yang representatif bagi semua agama, serta fasilitas umum yang dapat dinikmati bersama, menjadi upaya nyata dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kelurahan Kanaan di Bontang Barat telah ditunjuk sebagai salah satu dari dua kampung moderasi beragama di wilayah tersebut. Penunjukan tersebut terjadi pada Kamis, 27 Agustus 2023. Kelurahan Kanaan dipilih sebagai Kampung Moderasi Beragama (KMB) karena memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam hal kepercayaan, keyakinan, agama, ras, dan aspek lainnya. Kriteria pemilihan kampung ini juga mempertimbangkan keberadaan sekretariat atau posko KMB, yang mencerminkan keseriusan dan komitmen masyarakat dalam menerapkan program KMB serta meningkatkan pemahaman mereka. Melalui penguatan kapasitas pemahaman masyarakat, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis dan damai dengan menerapkan nilai-nilai agama yang universal, seperti cinta kasih, keadilan, dan kesetaraan. Sebagai

---

<sup>6</sup> “Visi Misi - Kelurahan Kanaan,” August 22, 2023, <https://kelurahankanaan.com/visi-misi/>.

<sup>7</sup> “Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Bontang Laksanakan Rakor Lintas Sektor Pendirian Rumah Ibadah,” accessed January 17, 2025, <https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/240748>.

bukti bahwa kelurahan Kanaan menjaga moderasi yaitu adanya program kerja bakti kebangsaan kampung moderasi beragama, wujud kerukunan dan silaturahmi antar umat yang terlaksana dengan baik.<sup>8</sup>

Program Kampung Moderasi Beragama (KMB) diharapkan dapat membangun lingkungan desa yang moderat, di mana nilai-nilai budaya dan agama dapat beriringan dengan damai. Namun, meskipun program KMB telah di inisiasi, masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya. Ini perlu menjadi fokus perhatian bersama agar program KMB dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya, yakni menciptakan desa yang penuh toleransi, harmoni, dan kesejahteraan.

Sumarto mengungkapkan, bahwa keempat pilar utama dalam program moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan kearifan lokal, menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni di Kelurahan Kanaan.<sup>9</sup> Namun, arus informasi yang cepat dan fenomena globalisasi membawa tantangan baru, seperti meningkatnya intoleransi dan radikalisme yang mengancam kesatuan. Fenomena kapitalisasi dan komodifikasi agama, serta penekanan berlebihan pada ritual tanpa substansi, semakin memperburuk keadaan. Hal ini mengakibatkan praktik keagamaan justru memicu konflik dan melupakan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi inti dari agama. Situasi ini menunjukkan bahwa agama belum berhasil menjadi solusi nyata untuk masalah sosial atau sumber inspirasi moral. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman yang moderat dan toleran, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi masalah sosial dan menjaga persatuan dalam masyarakat.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pemuka agama dalam merumuskan kebijakan dan program untuk moderasi beragama di Indonesia. Seperti halnya konsep "Menyama braya" yang merupakan konsep kunci dalam pelaksanaan moderasi beragama Hindu di Kampung Bali. Konsep ini memiliki makna "menganggap semua orang sebagai saudara". Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali, seperti: Interaksi sosial: Masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan masyarakat dari agama lain. Mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Kegiatan keagamaan: Masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat dari agama lain. Mereka saling membantu dan mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan.<sup>10</sup> Tradisi dan budaya: Masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali melestarikan tradisi dan budaya mereka dengan tetap menghormati tradisi dan budaya masyarakat lain. Mereka saling terbuka dan menerima perbedaan budaya.

---

<sup>8</sup> "Kerja Bakti Kebangsaan Kampung Moderasi Beragama, Wujud Kerukunan dan Silaturahmi Antar Umat | Situs Resmi Polres Bontang," October 27, 2023, <https://polresbontang.com/kerja-bakti-kebangsaan-kampung-moderasi-beragama-wujud-kerukunan-dan-silaturahmi-antar-umat/>.

<sup>9</sup> Sumarto Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021).

<sup>10</sup> Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (December 29, 2022), <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerukunan beragama, toleransi, dan moderasi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat yang meneliti penerapan moderasi beragama. Memperkuat pemahaman masyarakat desa tentang moderasi beragama melalui program kampung moderat beragama menjadi langkah penting untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama di Indonesia.<sup>11</sup>

Demikian pula penelitian di Kampung Kristen Bojonegoro, upaya implementasi moderasi beragama di Kampung Kristen Bojonegoro menunjukkan hasil positif dalam membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Masyarakat Kristen di Bojonegoro hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan masyarakat dari agama lain. Radikalisme dan intoleransi dapat dicegah dengan efektif melalui penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan, serta berusaha untuk hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Dalam konteks Kampung Kristen Bojonegoro, moderasi beragama diwujudkan melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial yang memperkuat toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.<sup>12</sup>

Di berbagai desa, nilai-nilai toleransi dan musyawarah diakui sebagai pilar utama moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan mencari solusi bersama menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis.<sup>13</sup> Nilai-nilai toleransi dan musyawarah dalam moderasi beragama di desa-desa berperan penting dalam membangun persatuan dan memupuk pemahaman antar individu dari berbagai latar belakang agama. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sosial-keagamaan, khususnya di desa-desa dengan mayoritas penduduk non-Muslim.<sup>14</sup>

Penelitian mengenai moderasi beragama di pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa kerukunan, toleransi, dan moderasi merupakan elemen penting untuk menjaga perdamaian dan harmoni antar umat beragama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, desa seperti Bukit Saloka dapat menjadi contoh ideal bagi desa lain dalam mewujudkan masyarakat yang saling menghormati, memahami, dan hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di Desa Sening Jaya. Penguatan pemahaman tentang agama, budaya, dan keragaman menjadi landasan penting untuk membangun toleransi dan memperkokoh sikap beragama yang moderat. Desa Sening Jaya

---

<sup>11</sup> Hyronimus Ario Dominggus and Pius Pandor, "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (April 10, 2022), <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>.

<sup>12</sup> Habibi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Faham Radikalisme Dan Intoleran Di Kampung Kristen Bojonegoro."

<sup>13</sup> Ryan Prayogi and Rina Ari Rohmah, "Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 1 (April 30, 2020), <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16209>; Ahmad Saefudin et al., "Active Non-Violence Education in Rural Culture.," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2860>.

<sup>14</sup> Fitri Mamonto, Musafar Musafar, and Hadirman Hadirman, "Implementation Of Religious Moderation Practices In Minority Islamic Villages In Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency," *ILMU USHULUDDIN* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15408/iu.v9i2.27404>.

memiliki penduduk yang beragam, dengan tiga agama utama (Islam, Kristen, dan Katolik) dan berbagai suku (Ende, Jawa, Banjar, dan Dayak). Mayoritas penduduknya mengandalkan kebun kelapa sawit sebagai sumber pendapatan.

Kepala Kelurahan Kanaan menyambut baik penunjukan desanya sebagai contoh sentra pemberdayaan pemuda desa. Beliau menyatakan bahwa lebih dari 200 pemuda telah dilibatkan dalam program inovasi pengembangan sumber daya manusia yang mencakup bidang pertanian, perikanan, perkebunan, pelatihan wirausaha, kesenian, dan olahraga. Kelurahan Kanaan juga menjadi contoh penerapan moderasi beragama dan diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain dalam mengimplementasikan program Kampung Moderasi Beragama (KMB).<sup>15</sup>

Kepala Kelurahan Kanaan menyambut baik penunjukan desanya sebagai contoh sentra pemberdayaan pemuda desa.<sup>16</sup> Beliau menyatakan bahwa lebih dari 200 pemuda telah dilibatkan dalam program inovasi pengembangan sumber daya manusia yang mencakup bidang pertanian, perikanan, perkebunan, pelatihan wirausaha, kesenian, dan olahraga. Kelurahan Kanaan juga menjadi contoh penerapan moderasi beragama dan diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain dalam mengimplementasikan program Kampung Moderasi Beragama (KMB).<sup>17</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat Kelurahan Kanaan tentang moderasi beragama dan toleransi, sebagai solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi desa. Meskipun Kelurahan Kanaan merupakan salah satu desa model Kampung Moderasi Beragama (KMB), namun program-program KMB belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendampingi desa dalam merancang dan melaksanakan program penguatan pemahaman masyarakat melalui kegiatan workshop dan pendampingan.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek, yaitu: 1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang agama, budaya, dan keragaman, 2. Membangun sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, 3. Mendorong dialog dan komunikasi antar warga untuk menyelesaikan perbedaan, 4. Membangun Kelurahan Kanaan sebagai model Kampung Moderasi Beragama yang inspiratif bagi desa-desa lain di Indonesia.

---

<sup>15</sup> Mutakhirani Mustafa, "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran Dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 14, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

<sup>16</sup> "Visi Misi - Kelurahan Kanaan."

<sup>17</sup> Mutakhirani Mustafa, "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran Dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 14, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

## METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang merupakan pendekatan PkM Transformatif.<sup>18</sup> PAR adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam suatu komunitas yang lebih rendah.<sup>19</sup> Metode ini diimplementasikan sebagai bagian dari program yang bertujuan untuk perubahan sosial. Dalam upaya untuk mengubah pola penelitian konvensional, penelitian partisipatif memusatkan perhatian pada proses refleksi dan tindakan yang berturut-turut, yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat setempat, bukan untuk mereka.<sup>20</sup> Terdapat tiga pilar utama dalam metode PAR yaitu metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi.<sup>21</sup> Selain itu, metode PAR melibatkan kelompok ataupun masyarakat yang memiliki indikasi masalah yang dituju dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga diharapkan program pengabdian ini berfokus pada pemberian dampak positif kepada masyarakat. Adapun tujuan dari metode PAR yaitu: 1) Memberikan kontribusi praktis: menyelesaikan masalah masyarakat jangka pendek, 2) Membangun ilmu sosial dan sekaligus perubahan sosial, sebagai tujuan jangka panjang dan 3) Membebaskan masyarakat dengan cara meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan politisnya sehingga tercipta perubahan sosial. Tujuan utama metode PAR: 1. Memberikan kontribusi praktis: Menyelesaikan masalah masyarakat dalam jangka pendek, 2. Membangun ilmu sosial dan sekaligus perubahan sosial: Sebagai tujuan jangka panjang, 3. Membebaskan masyarakat: Meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan politik masyarakat untuk mendorong perubahan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian Kelurahan Kanaan, Kota Bontang Barat

Secara geografis Kota Bontang berada diantara 117023' – 117038' Bujur Timur dan 0001' – 0012' Lintang Utara, hal ini menjadikan Kota Bontang menjadi salah satu Kota yang memiliki letak wilayah cukup strategis yaitu terletak pada jalan Trans-Kaltim dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar sehingga memudahkan Kota Bontang untuk berinteraksi dengan wilayah yang lainnya di luar Kota Bontang. Adapun batas-batas wilayah Kota Bontang sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Ketinggian Kota Bontang terletak di antara 0-106 mdpl di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng yang bervariasi dari pantai timur dan selatan hingga bagian barat. Berdasarkan morfologinya,

---

<sup>18</sup> Habibi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Faham Radikalisme Dan Intoleran Di Kampung Kristen Bojonegoro."

<sup>19</sup> Alfiana Alfiana et al., "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital Di Era Teknologi," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023).

<sup>20</sup> Andrea Cornwall and Rachel Jewkes, "What Is Participatory Research?," *Social Science & Medicine* 41, no. 12 (December 1, 1995), [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S).

<sup>21</sup> Nilna Fauza, "Penguatan Budaya Ramah Lingkungan Santri Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Fiqh Al-Bi'ah Di Pesantren Miftahul Ula Kertosono Nganjuk," *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1, no. 2 (2021).

wilayah Kota Bontang merupakan permukaan tanah yang datar, landai, dan berbukit atau bergelombang. Mayoritas wilayahnya yaitu sekitar 48% menempati wilayah pinggiran pantai sehingga relief Kota Bontang terlihat datar pada wilayah pantai dan bergerak membukit atau bergelombang dari wilayah selatan ke barat, lebih jelasnya berikut peta morfologi Kota Bontang.

Adapun secara khusus kelurahan Kanaan adalah salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Bontang Barat, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kelurahan ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di wilayah tersebut. Dengan letaknya yang strategis di bagian barat kota, Kanaan menjadi salah satu kelurahan yang berkembang pesat, terutama terkait dengan aspek infrastruktur dan ekonomi masyarakat.

#### a. Geografis dan Demografis

Kelurahan Kanaan berada di kawasan Bontang Barat yang dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang industri dan perdagangan, mengingat Bontang merupakan kota industri yang terkenal dengan pengolahan gas alam dan energi. Kelurahan ini berada tidak jauh dari pusat kota Bontang, sehingga cukup mudah diakses oleh warga serta pendatang dari luar kota.



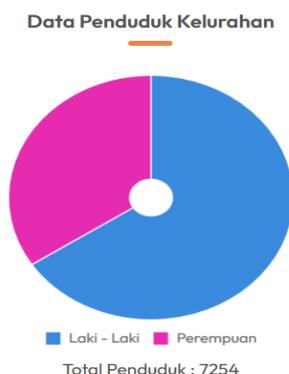
**Gambar 3.** Kelurahan Kanaan Kota Bontang Barat

Secara demografis, Kelurahan Kanaan dihuni oleh beragam kelompok etnis, meskipun mayoritas penduduknya adalah suku Bugis, Jawa, dan suku-suku lainnya yang datang ke Bontang untuk bekerja di sektor industri. Adanya keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, dengan berbagai budaya dan tradisi yang hidup berdampingan.

#### b. Kondisi Sosial Ekonomi

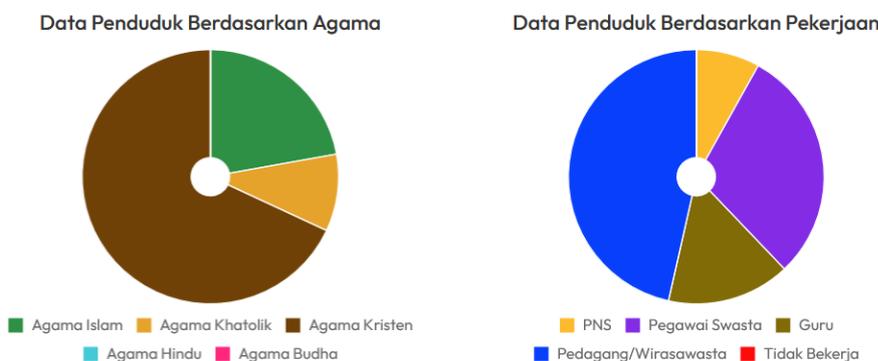
Kondisi sosial dan ekonomi di Kelurahan Kanaan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sektor industri di Bontang. Banyak penduduk yang bekerja di perusahaan-perusahaan besar, khususnya yang

bergerak di bidang energi dan manufaktur. Meskipun demikian, ada juga warga yang bekerja di sektor informal seperti perdagangan, pertanian, dan jasa.



**Gambar 4.** Data Penduduk Kelurahan Kanaan

Pembangunan ekonomi di Kelurahan Kanaan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, terutama di sektor perdagangan dan jasa, dengan adanya pusat perbelanjaan lokal, warung makan, serta usaha kecil dan menengah (UKM) yang semakin berkembang. Potensi ini menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidup dan membuka lapangan pekerjaan baru.



**Gambar 5.** Data Agama Penduduk dan Pekerjaan

### c. Infrastruktur dan Fasilitas Umum

Kelurahan Kanaan telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal infrastruktur. Jalan-jalan utama di kelurahan ini sudah beraspal dan cukup baik, mempermudah akses transportasi ke berbagai bagian kota. Selain itu, terdapat berbagai fasilitas umum yang melayani kebutuhan masyarakat, seperti: Puskesmas: Puskesmas di Kelurahan Kanaan memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat, termasuk imunisasi, pengobatan, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Sekolah: Terdapat beberapa sekolah baik tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah ini. Tempat Ibadah: Masyarakat Kanaan juga didukung oleh keberadaan beberapa masjid dan

gereja yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Tempat Rekreasi: Ada beberapa ruang terbuka yang dapat digunakan masyarakat untuk bersosialisasi, berolahraga, dan beristirahat.

### **Tantangan dan Isu Sosial**

Seperti halnya dengan kelurahan-kelurahan lain di Bontang, Kelurahan Kanaan juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah masalah kemacetan lalu lintas, terutama pada jam-jam sibuk karena peningkatan jumlah kendaraan dan penduduk yang terus berkembang. Meskipun Bontang merupakan kota yang relatif lebih kecil dibandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia, namun volume kendaraan yang tinggi menjadi isu yang perlu diatasi dengan perbaikan infrastruktur transportasi.



**Gambar 6.** Data Sarana dan Prasarana

Isu lainnya adalah pengelolaan sampah dan lingkungan hidup. Seiring dengan berkembangnya kegiatan ekonomi, masalah pengelolaan sampah dan limbah industri juga semakin penting untuk ditangani dengan lebih serius. Kelurahan Kanaan perlu memperhatikan kebersihan dan kelestarian lingkungan agar kualitas hidup masyarakat tetap terjaga.

### **Program Pemerintah dan Pengabdian Masyarakat**

Pemerintah Kota Bontang terus berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pengabdian masyarakat. Program-program tersebut meliputi pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan, program peningkatan kualitas pendidikan, serta bantuan sosial kepada warga yang kurang mampu.

Darwis, Atika Muliandari, Agus Setiawan, Kautsar Eka Wardhana, Muhammad Saparuddin, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat: Memperkuat Kesadaran Beragama Untuk Mendorong Toleransi dan Harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan Bontang Barat



**Gambar 7.** Kegiatan Kelurahan Kanaan Bontang Barat

Salah satu program yang sedang dijalankan adalah pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif. Masyarakat di Kelurahan Kanaan didorong untuk memanfaatkan potensi lokal dalam menjalankan usaha, seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, atau usaha kecil lainnya. Program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

### **Peran Masyarakat dalam Pembangunan Kelurahan**

Masyarakat di Kelurahan Kanaan memiliki peran aktif dalam proses pembangunan dan pemeliharaan lingkungan. Melalui organisasi masyarakat, seperti karang taruna, mereka berkolaborasi dengan pemerintah kelurahan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan nyaman. Kegiatan gotong royong dan partisipasi dalam program-program kemasyarakatan juga menjadi bagian dari budaya lokal yang terus dipertahankan.



**Gambar 8.** Kegiatan Gotong Royong Kelurahan Kanaan

Kelurahan Kanaan, Kota Bontang Barat, merupakan sebuah kawasan yang dinamis dengan keberagaman etnis dan budaya yang hidup berdampingan. Meskipun memiliki berbagai potensi, kelurahan ini juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi bersama, baik dari segi infrastruktur, pengelolaan

lingkungan, maupun peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program-program pengabdian masyarakat dan pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah terus memberikan dampak positif, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Dengan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan Kelurahan Kanaan dapat terus berkembang menjadi wilayah yang lebih maju, sejahtera, dan harmonis, serta menjadi model bagi kelurahan lain di Bontang dalam menghadapi tantangan pembangunan di masa depan.

### Identifikasi Masalah

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Kanaan, Bontang Barat, bertujuan untuk memperkuat kesadaran beragama dan mendorong toleransi antar umat beragama. Namun, dalam prosesnya, terdapat sejumlah masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk memastikan keberhasilan program ini. Berikut adalah beberapa masalah utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan moderasi beragama:

#### a. Letak Mesjid dan Gereja yang Berdekatan

Salah satu isu yang cukup mencolok di Kelurahan Kanaan, Bontang Barat, adalah letak mesjid dan gereja yang berdekatan satu sama lain. Dalam kawasan ini, mesjid dan gereja terletak hanya beberapa puluh meter dari satu sama lain. Keberadaan dua tempat ibadah ini, yang mewakili agama yang berbeda, menimbulkan tantangan dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memfasilitasi ibadah umat, keberadaan mereka yang sangat dekat dengan satu sama lain dapat menimbulkan ketegangan sosial, terlebih dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama seperti di Kelurahan Kanaan.



**Gambar 9.** Mesjid dan Gereja di Pemukiman Warga

Di satu sisi, kedekatan ini bisa dianggap sebagai simbol keberagaman dan toleransi, tetapi di sisi lain, masalah bisa timbul akibat perbedaan cara pandang dan praktik ibadah yang dimiliki masing-masing agama. Kedekatan fisik kedua tempat ibadah ini mengharuskan umat untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati. Namun, tanpa adanya pendekatan yang tepat, hal ini bisa memicu gesekan

antarumat beragama, baik terkait dengan kebiasaan sehari-hari, kegiatan keagamaan, maupun pengaruh suara yang ditimbulkan oleh aktivitas ibadah di kedua tempat tersebut.

b. Mesjid yang Berada di Lingkungan Mayoritas Umat Kristiani

Masalah lain yang muncul di Kelurahan Kanaan adalah keberadaan mesjid yang terletak di lingkungan mayoritas umat Kristiani. Meskipun daerah ini secara administratif merupakan wilayah dengan keberagaman agama, namun lebih banyak dihuni oleh umat Kristiani. Mesjid yang berada di tengah pemukiman umat Kristiani sering kali menjadi sorotan, terutama ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah atau kegiatan lainnya. Keberadaan mesjid dalam lingkungan mayoritas umat Kristiani seringkali menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi sebagian warga Kristiani, meskipun mereka tidak mengekspresikan ketidaknyamanan tersebut secara terbuka.



**Gambar 10.** Dialog Peneliti dan Warga Setempat

Bagi sebagian umat Kristiani, kehadiran mesjid di lingkungan mereka bisa menimbulkan ketegangan, baik secara emosional maupun psikologis. Hal ini berkaitan dengan perbedaan dalam praktik keagamaan yang kadang-kadang dianggap mengganggu ketenangan mereka, terlebih jika ada kebisingan dari aktivitas ibadah yang berlangsung di mesjid tersebut. Meskipun masyarakat di Kelurahan Kanaan dikenal cukup toleran, tidak bisa di pungkiri bahwa perasaan kurang nyaman ini tetap ada, terutama pada saat kegiatan ibadah yang berlangsung lebih lama atau lebih sering. Dalam hal ini, mesjid yang terletak di lingkungan mayoritas umat Kristiani memerlukan perhatian lebih untuk menjamin keharmonisan antar umat beragama.

c. Pemukiman Warga Umat Kristiani yang Bersebelahan dengan Mesjid

Masalah lainnya terkait dengan lokasi mesjid adalah posisi pemukiman warga umat Kristiani yang bersebelahan dengan mesjid. Beberapa rumah tinggal umat Kristiani berada sangat dekat dengan mesjid, sehingga aktivitas di mesjid dapat terdengar jelas di dalam rumah mereka. Pada jam-jam tertentu, seperti saat azan berkumandang atau saat ada acara khusus di mesjid, suara yang berasal dari

mesjid sering kali mengganggu ketenangan warga sekitar, terutama di pagi hari ketika sebagian besar warga sedang beristirahat atau menjalankan aktivitas pagi mereka.

Bagi warga Kristiani yang tinggal dekat dengan mesjid, kebisingan yang ditimbulkan oleh aktivitas ibadah dapat menimbulkan rasa terganggu. Meskipun mayoritas warga memahami bahwa ini adalah bagian dari kehidupan beragama umat Islam, tidak jarang ada yang merasa bahwa volume suara atau waktu pelaksanaan kegiatan ibadah tidak sesuai dengan ketenangan yang mereka harapkan di lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan, beberapa warga menyatakan ketidaknyamanannya terhadap suara mesjid, yang jika tidak diatur dengan baik, bisa berdampak pada kualitas hidup sehari-hari mereka.

#### d. Dampak Pengeras Suara Azan

Salah satu masalah yang paling sensitif di Kelurahan Kanaan berkaitan dengan dampak penggunaan pengeras suara azan. Azan, yang merupakan panggilan untuk salat, menggunakan pengeras suara yang cukup keras dan sering kali terdengar hingga radius yang cukup jauh dari mesjid. Suara azan yang berkumandang pada waktu-waktu tertentu, seperti subuh, dzuhur, asar, maghrib, dan isya, dapat menimbulkan gangguan bagi sebagian warga, terutama bagi mereka yang tinggal dekat dengan mesjid atau mereka yang memiliki kebiasaan tidur lebih malam. Meskipun azan merupakan bagian penting dari ritual ibadah umat Islam, dampaknya terhadap ketenangan masyarakat non-Muslim sering kali menjadi sorotan.



**Gambar 11.** Toa Mesjid

Beberapa warga Kristen yang tinggal dekat dengan mesjid mengungkapkan bahwa mereka merasa terganggu dengan suara azan yang keras, terutama pada pagi hari saat mereka masih tidur. Penggunaan pengeras suara yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang berkepanjangan. Beberapa warga merasa bahwa volume suara azan tidak perlu terlalu keras, mengingat ada pula aturan atau norma tentang kebisingan yang berlaku di lingkungan permukiman. Pada sisi lain, umat Islam yang melaksanakan ibadah merasa bahwa azan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan cara yang tepat, dan pengeras suara digunakan agar seluruh umat Islam di sekitar mesjid dapat

mendengarnya. Ketidakseimbangan antara kebutuhan kedua kelompok ini memerlukan perhatian lebih untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

e. Perbedaan Pandangan terhadap Penggunaan Pengeras Suara

Dampak dari penggunaan pengeras suara azan tidak hanya terkait dengan volume suara, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai kebijakan penggunaan pengeras suara di tempat-tempat ibadah. Sebagian warga Kristiani merasa bahwa pengeras suara azan seharusnya tidak terlalu mengganggu ketenangan lingkungan sekitar, sementara sebagian umat Islam berpendapat bahwa azan harus didengar dengan jelas oleh seluruh umat di sekitar mesjid sebagai bagian dari syiar agama. Ketegangan ini kadang muncul ketika ada kegiatan ibadah yang berlangsung lama, seperti saat bulan Ramadan atau ketika ada acara khusus seperti ceramah agama yang melibatkan pengeras suara yang lebih keras.



**Gambar 12.** Pencarian Data di Rumah Warga

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada konflik terbuka antara umat beragama di Kelurahan Kanaan, isu penggunaan pengeras suara azan menjadi salah satu topik yang sering dibahas dalam pertemuan antarwarga. Banyak warga yang menginginkan adanya kesepakatan bersama tentang waktu dan volume pengeras suara agar tidak menimbulkan gangguan terhadap kenyamanan dan ketenangan warga sekitar. Solusi yang diinginkan adalah penggunaan teknologi yang dapat mengatur volume suara dengan lebih baik, atau pengaturan jadwal azan yang lebih memperhatikan kenyamanan lingkungan sekitar, tanpa mengurangi makna dari ibadah itu sendiri.

f. Ketegangan Sosial Terkait Perbedaan Pengaturan Pengeras Suara

Terkait dengan penggunaan pengeras suara, ketegangan sosial yang terjadi di Kelurahan Kanaan lebih banyak bersifat implisit dan tidak selalu ditunjukkan melalui konflik terbuka. Namun, beberapa warga, terutama yang tinggal di sekitar mesjid, merasa bahwa kebijakan terkait penggunaan pengeras suara tidak selalu mengakomodasi kepentingan semua pihak. Hal ini berpotensi menyebabkan

ketidakpuasan di kalangan warga non-Muslim, terutama yang tinggal dekat dengan mesjid, yang merasa terganggu dengan kebisingan yang ditimbulkan oleh penguat suara azan. Meskipun mereka tidak secara langsung menyuarakan protes, perasaan ini dapat mempengaruhi hubungan sosial antarwarga jika tidak ditangani dengan baik.



**Gambar 13.** Dialog Dengan Tokoh Agama

Beberapa warga menginginkan adanya dialog terbuka mengenai hal ini, sementara pihak mesjid berpendapat bahwa penggunaan penguat suara adalah bagian dari hak kebebasan beragama yang harus dihormati. Ketidakhahaman antara kedua pihak ini seringkali menjadi sumber ketegangan kecil yang dapat berkembang menjadi masalah sosial jika tidak diatasi dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah, pemuka agama, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak, baik umat Islam maupun umat Kristiani.

g. Pentingnya Pendekatan yang Sensitif terhadap Keragaman Agama

Identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Kanaan ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap keragaman agama. Kedekatan fisik antara mesjid dan gereja, serta penggunaan penguat suara azan, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di daerah ini hidup dalam keberagaman, tantangan dalam membangun toleransi dan harmonisasi antar umat beragama tetap ada. Dalam konteks ini, pendekatan yang melibatkan dialog terbuka, kesepakatan bersama, dan saling menghormati sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua pihak.



**Gambar 14.** Dialog dengan Ketua RT, Tokoh Agama dan Warga Setempat

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, jelas bahwa ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Kanaan. Letak mesjid yang sangat dekat dengan gereja, keberadaan mesjid di lingkungan mayoritas umat Kristiani, pemukiman warga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) terkait moderasi beragama di Kelurahan Kanaan, Bontang Barat, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat di wilayah ini menunjukkan toleransi yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari, sejumlah masalah terkait interaksi antar umat beragama, terutama antara umat Islam dan Kristiani, masih memerlukan perhatian serius. Beberapa isu utama yang muncul adalah kedekatan fisik antara mesjid dan gereja yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial, penggunaan pengeras suara azan yang mengganggu kenyamanan warga sekitar, serta minimnya pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama.

Kedekatan mesjid dan gereja dalam satu lingkungan yang sama dapat menjadi simbol kerukunan antar umat beragama, namun dalam praktiknya, hal ini justru memunculkan masalah kebisingan yang mengganggu kenyamanan warga. Suara azan yang terdengar keras, terutama pada waktu subuh dan maghrib, sering kali mengganggu ketenangan warga yang tinggal di sekitar mesjid, khususnya warga non-Muslim. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan yang lebih bijaksana terkait volume pengeras suara dan waktu pelaksanaan ibadah untuk menjaga kenyamanan semua pihak.

Kurangnya ruang untuk dialog terbuka antar umat beragama menjadi kendala utama dalam mengatasi ketegangan sosial yang timbul. Masyarakat Kelurahan Kanaan belum sepenuhnya terbiasa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai masalah-masalah sensitif terkait praktik keagamaan, seperti penggunaan pengeras suara atau kebisingan yang ditimbulkan oleh ibadah di mesjid. Oleh karena itu,

penting untuk menciptakan forum-forum yang dapat mempertemukan semua elemen masyarakat agar mereka bisa saling memahami dan mencari solusi yang bijaksana.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai moderasi beragama di kalangan masyarakat Kelurahan Kanaan masih sangat terbatas. Meskipun toleransi antar umat beragama terjaga, namun kurangnya pemahaman tentang konsep moderasi beragama menghambat terwujudnya kehidupan sosial yang lebih harmonis. Program-program pendidikan agama yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama di masyarakat yang multikultural ini. Selain itu, keterbatasan infrastruktur yang mendukung kegiatan sosial antar umat beragama juga menjadi masalah besar. Ruang untuk pertemuan lintas agama yang memadai masih sangat terbatas, dan teknologi untuk mengatur kebisingan azan juga kurang diperhatikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu meningkatkan fasilitas yang memungkinkan kegiatan sosial dan dialog antar umat beragama dapat berjalan dengan lancar.

Sebagian warga menunjukkan resistensi terhadap program moderasi beragama, terutama dari kelompok yang lebih konservatif. Mereka khawatir bahwa moderasi beragama akan mengurangi kemurnian ajaran agama yang mereka anut. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih hati-hati, sensitif, dan berbasis pada pengertian bersama diperlukan untuk mengatasi resistensi ini. Pendidikan dan penyuluhan yang melibatkan tokoh agama dan pemuka masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan besar dalam pelaksanaan moderasi beragama di Kelurahan Kanaan masih ada, terdapat peluang untuk memperbaiki situasi ini melalui dialog yang lebih terbuka, peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama, serta perbaikan infrastruktur yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Dengan langkah-langkah yang tepat, Kelurahan Kanaan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan masyarakat yang hidup rukun, toleran, dan harmonis meskipun dalam keberagaman agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Alfiana, Alfiana, Listiana Sri Mulatsih, Sulastris Kakaly, Rinovian Rais, Liza Husnita, and Asfahani Asfahani. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital Di Era Teknologi." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023).
- Azis, Fakhri Abdul. "Konsep Moderasi Beragama Di Kerajaan Maroko." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020).
- Cornwall, Andrea, and Rachel Jewkes. "What Is Participatory Research?" *Social Science & Medicine* 41, no. 12 (December 1, 1995). [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S).
- Diantika, Putu, and Ayu Indah Cahyani. "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (December 29, 2022). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>.

Darwis, Atika Muliandari, Agus Setiawan, Kautsar Eka Wardhana, Muhammad Saparuddin, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat: Memperkuat Kesadaran Beragama Untuk Mendorong Toleransi dan Harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan Bontang Barat

Dominggus, Hyronimus Ario, and Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (April 10, 2022). <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>.

Fauza, Nilna. "Penguatan Budaya Ramah Lingkungan Santri Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Fiqh Al-Bi'ah Di Pesantren Miftahul Ula Kertosono Nganjuk." *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1, no. 2 (2021).

"Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Bontang Laksanakan Rakor Lintas Sektoral Pendirian Rumah Ibadah." Accessed January 17, 2025. <https://kaltim.kemenag.go.id/berita/read/240748>.

Habibi, Ibnu. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Faham Radikalisme Dan Intoleran Di Kampung Kristen Bojonegoro." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6, 2022.

"Kerja Bakti Kebangsaan Kampung Moderasi Beragama, Wujud Kerukunan dan Silaturahmi Antar Umat | Situs Resmi Polres Bontang," October 27, 2023. <https://polresbontang.com/kerja-bakti-kebangsaan-kampung-moderasi-beragama-wujud-kerukunan-dan-silaturahmi-antar-umat/>.

Mamonto, Fitri, Musafar Musafar, and Hadirman Hadirman. "Implementation Of Religious Moderation Practices In Minority Islamic Villages In Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency." *ILMU USHULUDDIN* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15408/iu.v9i2.27404>.

Munawaroh. "Kampung Moderasi Mewujudkan Toleransi." *DigitalNews*, August 9, 2023. <https://digitalnews.id/read/kampung-moderasi-mewujudkan-toleransi>.

Mustafa, Mutakhirani. "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran Dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 14, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

Nur'aini, Siti. "Moderasi Beragama Dalam Pedidikan Islam." *Jurnal Pedagogy* 14, no. 1 (2021): 88–106.

Prayogi, Ryan, and Rina Ari Rohmah. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 1 (April 30, 2020). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16209>.

"RRI.Co.Id - Kapolres Bontang Hadiri Minggu Kasih Di Gereja Kanaan." Accessed January 17, 2025. <https://rri.co.id/daerah/792373/kapolres-bontang-hadiri-minggu-kasih-di-gereja-kanaan>.

Saefudin, Ahmad, Fathur Rohman, Karwadi Karwadi, and Nasikhin Nasikhin. "Active Non-Violence Education in Rural Culture." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2860>.

Sumarto, Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021).

"Visi Misi - Kelurahan Kanaan," August 22, 2023. <https://kelurahankanaan.com/visi-misi/>.